

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Negara Indonesia merupakan negara kaya yang akan kebudayaannya disetiap daerahnya memiliki corak dan budaya yang bentuk dan karakteristiknya tidak akan lepas dari pengaruh dan perubahan sesuai dengan kemajuan zaman. Dari sekian banyak kesenian yang ada di Indonesia salah satunya adalah seni bela diri pencak silat yang berkembang dan banyak diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat.

Pencak silat merupakan salah satu jenis olah raga yang dirangkai melalui gerakan yang teratur dan sistematis sesuai pola dan kaidah tertentu, serta memiliki bentuk yang khas karena seluruh bagian tubuh yang terdiri dari tangan, kaki, bahu, leher, pinggang, perut, dan dada yang akan terlatih dan terkontrol dengan baik.

Menurut pendapat Wongsonegoro (2000 ; 5) dalam bukunya berpendapat bahwa: pencak adalah gerakan serang bela yang berupa tari berirama dengan peraturan adat kesopanan tertentu, yang biasa dipertunjukkan di depan umum. silat adalah inti-sari dari pencak, ilmu untuk perkelahian atau membela diri mati-matian yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Sebagai seni, pencak silat merupakan wujud kebudayaan dalam bentuk kaidah gerak dan irama, yang takluk pada keselarasan, keseimbangan, dan keserasian antara wiraga, wirama, dan wirasa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa Pencak Silat adalah salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang, pencak silat termasuk hasil budaya dari manusianya sendiri untuk membela atau mempertahankan eksistensi dan integritas terhadap lingkungan hidup untuk

mencapai keselarasan hidup. Beberapa halnya dengan adanya seni bela diri di Indonesia ini mereka memiliki filosofi dan sejarah mulanya seni bela diri itu ada dan tumbuh yang sudah turun temurun kepada penerus pencak silat.

Pencak silat dalam perkembangannya menjadi media pengobatan dan kesenian yang digemari oleh kalangan masyarakat diberbagai wilayah maupun mancanegara. Hal ini ditandai dengan munculnya padepokan-padepokan yang khusus membina dan mengajarkan pencak silat. Padepokan pencak silat banyak bermunculan dimana-mana dengan tujuan yang berbeda, ada yang bergerak dibidang seni, bela diri, olah raga, sampai kepada pengobatan alternatif.

Berbicara tentang seni bela diri Asia yang berakar dari budaya melayu adalah seni bela diri yang sudah dikenal di Malaysia, Brunei, Singapura, terutama di Indonesia. Pencak silat ditemukan dalam berbagai variasi di negara-negara sesuai dengan penyebarannya. Asal mula ilmu bela diri yang berada di Indonesia tumbuh dan berkembang. Pencak silat tersebut adalah keterampilan orang-orang asli Indonesia terutama daerah Jawa Barat yang berasal dari berburu dan berperang dengan menggunakan parang, perisai, dan tombak seperti yang kini ditemui.

Pencak silat diperkirakan menyebar di kepulauan Nusantara semenjak abad ke-7M. Asal mulanya belum dapat dipastikan akan tetapi perkembangan dan penyebaran silat secara historis mulai tercatat ketika penyebarannya banyak dipengaruhi oleh kaum ulama, seiring dengan penyebaran agama Islam pada abad ke-14 di Nusantara. Catatan historis ini dinilai otentik dalam

sejarah perkembangan pencak silat yang pengaruhnya masih dapat kita lihat hingga saat ini. Begitupun pencak silat yang berada di Cilegon Banten memiliki persi pencak silat yang berbeda dengan Jawa Barat, selain versi pencak silat yang berbeda jurus yang terdapat di dalamnya juga berbeda dengan padepokan-padepokan yang berada di Jawa Barat. Adapun pengertian jurus adalah gerak inti dalam dunia persilatan merupakan senjata anatomi tubuh untuk menyerang dan mempertahankan diri. Jurus tersebut dipergunakan oleh para pesilat pada saat peragaan (profil seni budaya Banten: 2003).

Propinsi Banten merupakan salah satu propinsi termuda di Indonesia dan salah satu daerah yang memiliki aneka ragam jenis dan bentuk kebudayaan baik seni tradisi maupun kreasi. Potensi seni budaya masyarakat Banten sangat kaya akan kesenian-keseniannya seperti angklung buhun, rampak bedug, dog-dog lojor, debus, yalail, terbang gede, dan silat patingtung yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya, dari sekian banyak kesenian, silat patingtung merupakan salah satu cabang seni beladiri tradisional yang berkembang dan diapresiasi oleh berbagai lapisan masyarakat. Seperti Bapak Jamhari beliau adalah salah satu dari sekian banyak pendekar yang masih aktif berperan langsung dalam pencak silat di kota Cilegon, beliau pemilik padepokan Berru Sakti yang mana padepokan tersebut sudah memiliki cabang-cabang diantaranya di Ciwandan, Pabuaran, Karangantu, terutama di Propinsi Banten.

Pada padepokan Berru Sakti yang dikelola oleh bapak Jamhari ini memiliki 19 jurus yang diajarkan kepada anggota padepokan. Sesuai dengan jurus yang di terapkan kepada bapak Jamhari oleh orang tuanya, ia pun mencoba mengubah dan memperbaikinya sesuai dengan manfaat yang akan diberikan kepada anggota padepokan. Maka 6 jurus yang diajarkan kepada anggota padepokan diantaranya jurus utama yang diambil sesuai dengan gerak-gerak berru yaitu menendang, menangkap, selain gerak tersebut dimana disemua jurus yang paling ditonjolkan adalah jurus tubrukan beruk, jurus inilah yang menjadi ciri khas dari gerakan-gerakan berru yang terdapat pada jurus silat patingtung. Sebagaimana yang diungkapkan Nenok, (2000:15) bahwa:

Patingtung adalah salah satu jenis kesenian tradisional pertunjukan rakyat dan merupakan seni pencak silat yang berisi ilmu kebatinan, patingtung diambil dari suara gendang yang saling bertautan yang kedengarannya “*Ting-Tung-Ting-Tung*”. Adapun kata patingtung dapat diuraikan menjadi tiga buah suku kata yaitu: ***Pa-ting-tung*** yang berasal dari kata ***pak*** suara gendang kulanter atau talipak (kendang kecil yang diberdirikan), ***ting*** suara gendang talipung (kendang kecil yang dibaringkan) dan ***tung*** adalah suara kendang atau bedug yang besar.

Selain sebagai sarana bela diri bila dikaji lebih dalam pencak silat memiliki beberapa aspek yang satu sama lain saling berkaitan yaitu:

#### a. Aspek Mental Spiritual

Pencak silat pada umumnya dikembangkan oleh para kyai yang memiliki pendidikan agama yang cukup kuat, dan pencak silat tersebut diajarkan di pesantren-pesantren maupun madrasah, karena ilmu pencak

silat erat hubungannya dengan masalah kerohanian. Sebagaimana yang diungkapkan Maryono, (2000: 250) bahwa:

Manusia (pencak silat) sebagai makhluk Tuhan wajib mematuhi dan melaksanakan secara konsisten dan konsekwen terhadap nilai-nilai Ke Tuhanan dan keagamaan baik secara vertikal maupun horizontal. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk individu atau makhluk pribadi wajib meningkatkan dan mengembangkan kualitas pribadinya untuk mencapai kepribadian yang luhur. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk sosial yang wajib memiliki pemikiran, orientasi, wawasan, pandangan, motivasi, sikap, tingkah laku dan perbuatan sosial yang luhur menurut agama. Manusia (pencak silat) sebagai makhluk alam semesta berkewajiban untuk melestarikan kondisi dan keseimbangan alam yang memberikan kemajuan, kesejahteraan, kebahagiaan kepada manusia sebagai karunia Tuhan. Ajaran falsafah budi pekerti luhur tersebut sangat diperlukan, agar pencak silat sebagai ilmu “berkelahi” tidak disalah gunakan oleh orang-orang tertentu untuk memahayakan orang lain.

#### **b. Aspek Bela Diri**

Seperti halnya makhluk hidup pada umumnya, manusia juga memiliki bagian sifatnya dan perilakunya yang alami dalam mempertahankan hidupnya. Namun demikian karena manusia memiliki kekuatan pikiran dan kecerdasan, maka manusia berbeda dalam melakukan upaya pertahanannya. Manusia hidup di bumi ini berusaha mempertahankan hidupnya dari berbagai aspek yang merintanginya, baik berupa serangan alam, cuaca, binatang, maupun manusia.

Manusia terus mengembangkan teknik dan keampuhan gerakannya sehingga menjadi sebuah ilmu bela diri yang ampuh, baik untuk bertahan maupun untuk menyerang. Itulah yang mendasari lahirnya sebuah ilmu *kanuragan* yang disebut bela diri pencak silat, dan kemampuan tersebut secara terus menerus diturunkan pada generasi berikutnya.

Pada masa kejayaan raja-raja dahulu, baik Mataram maupun Belanda keduanya tidak mudah menaklukan wilayah kerajaan Surasowan Banten, dan selalu kandas karena mendapatkan perlawanan dari para prajurit dan pemuda Banten. Salah satu kekuatannya adalah mereka dibekali dengan ilmu bela diri pencak silat.

**c. Aspek Pencak Silat Seni**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, selain pencak silat untuk bela diri, aspek lainnya adalah pencak silat sebagai seni. Pencak silat seni ini lebih menekankan pendidikannya pada aspek seni pencak silat dengan tujuan untuk membentuk keterampilan keindahan gerak pencak silat kepada murid dan anggotanya, tanpa iringan musik tradisional serta tanpa menggunakan senjata, sesuai dengan wiraga (teknik dasar gerakan) wirasa (kreativitas dan improvisasinya yang memperindah gerakan), dan wirahma (keselarasan dan keserasian gerakan dengan irama musik).

Dalam penyajiannya, pertunjukan pencak silat diiringi waditra kendang yang berperan sebagai pendukung gerak pencak. Iringan ini dikenal dengan sebutan kendang pencak, karena adanya instrument kendang lebih berperan dalam memberikan aspek pada gerak atau jurus-jurus dari pencak.

**d. Aspek Pencak Silat Olah Raga**

Pencak silat sebagai olah raga ini lebih menekankan pendidikannya pada aspek olah raga pencak silat dengan tujuan untuk membentuk kemampuan mempraktekan teknik-teknik yang bernilai olah raga bagi kepentingan

pemeliharaan kesegaran jasmani atau pencapaian prestasi melalui pertandingan pencak silat, yang ditekankan pada pembinaan jasmani terutama sikap, gerak, dan mental untuk menanamkan rasa percaya diri.

Berdasarkan pada perkembangannya, perguruan-perguruan yang khusus membina dan mengajarkan pencak silat yang sudah berkembang di tengah-tengah masyarakat. Pencak silat berkembang melalui lembaga formal karena pencak silat selain merupakan bahan ajar yang harus dipelajari, pencak silat juga merupakan salah satu ilmu yang sangat bermanfaat bagi perkembangan dunia kesenian di Indonesia khususnya dalam hal seni bela diri.

#### **e. Aspek Pencak Silat Sebagai Materi Pembelajaran**

Dalam pencapaian aspek ke empat yang sudah dipaparkan di atas, aspek pencak silat sebagai materi pembelajaran dapat dijadikan sebagai acuan pencapaian pembelajaran apabila semua aspek tersebut digabungkan, baik dilingkungan sekolah formal maupun non formal.

Pada jaman dahulu pencak silat banyak berkembang di kalangan pesantren sebagai alat pertahanan diri bagi para santri, hal ini menandakan bahwa pencak silat awalnya memiliki hubungan erat dengan nilai-nilai pendidikan mental spiritual, Geertz dalam buku *Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat* (1981:213). Lebih lanjut Geertz berpandangan bahwa, pencak lebih pantas dipelajari oleh para santri sebab menurutnya santri yang berada di pesantren lebih dapat mengendalikan emosi.

Para Kyai atau pemimpin di berbagai pondok pesantren menekankan bahwa pelajaran pencak silat memiliki kekuatan fisik, kecerdasan, dan daya tahan untuk membela diri yang harus dipelajari oleh santri-santrinya.

Pencak silat pada umumnya mengalami beberapa perubahan fungsi sesuai dengan perkembangan jaman, semula pencak silat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan diri dari berbagai rintangan alam baik yang datang dari manusia maupun binatang. Sekarang ini pencak silat berfungsi sebagai alat pendidikan mental spiritual, olah raga, juga hiburan bahkan pencak silat kini sudah berkembang lebih pesat menjadi sarana penyembuhan alternative untuk kesehatan.

Sejalan dengan kemajuan jaman pencak silat mengalami perkembangan dengan versi ibingan yang berbeda-beda di mana seluruh padepokan yang berada di Jawa Barat memiliki ciri khas masing-masing. Seperti seni patingtung merupakan jenis kesenian yang memadukan pencak silat dengan tarian, keberadaan tarian di dalam seni patingtung sebagai selingan. Adapun gerak dasar tarian dalam seni patingtung sangat didominasi oleh gerakan silat sehingga seni ini dapat dikatakan identik dengan pencak silat, akan halnya tarian dalam seni patingtung bersifat atraktif karena gerakan-gerakannya menggambarkan ketangkasan baik dalam hal menggunakan piring-piring dari beling maupun belati yang ditikamkan di dada penarinya sendiri.

Kesenian tradisional ini terus berkembang tidak saja dalam komunitas tertentu, akan tetapi kini sudah sering ditampilkan sebagai "pembukaan" pada acara-acara seremonial ataupun *event-event* tertentu sebagai media hiburan dengan kemasan tertentu namun tetap bernuansa seni pencak silat yang amat



kental. Adapun urutan-urutan pertunjukan pencak silat patingtung dapat dikelompokkan dalam tiga tahap yaitu tahap sebelum pertunjukan adalah proses untuk menyiapkan sarana, tahap pertunjukan adalah tahap pelakonan pencak silat patingtung dalam bentuk tari, karawitan dan ketangkasan dalam memainkan alat sebelum pertunjukan diawali dengan doa shalawat, dan tahap setelah pertunjukan adalah tahap membereskan semua perlengkapan yang digunakan.

Pencak silat patingtung gerakannya sangat berbeda dengan gerakan-gerakan silat-silat yang berada di Jawa Barat, dengan keunikannya dalam pertarungan yang menggunakan debus, silat patingtung juga salah satunya dapat dipergunakan untuk media pengobatan seperti terapi. Keberadaan manusia di muka bumi ini tidak lepas dari peran manusia tersebut baik sebagai individual maupun sosial yang mempunyai kepribadian sendiri yang merupakan satu kesatuan antara jasmaniah dan rohaniah yang bisa merasakan derita yang dialami banyak orang. Berkembangnya media pengobatan terapi sangat bermanfaat bagi kesehatan masyarakat seperti adanya terapi pernafasan, terapi jurus, terapi totok jari, terapi tenaga dalam, terapi pijat, dan terapi meditasi, jurus-jurus terapi tersebut berawal dari gerak pencak silat patingtung itu sendiri, dalam hal tersebut.

Hadi mengungkapkan dalam bukunya (2005: 82) bahwa:

Pendidikan terapi adalah sejenis penyembuhan untuk membantu individu memiliki kemampuan mendorong dirinya sendiri untuk mengatasi masalah didalam kehidupannya serta membantu individu untuk interaksi dan berintegrasi dengan lingkungan sosialnya.

Dari paparan tersebut dapat di simpulkan bahwa kebutuhan manusia dan keberadaan manusia di muka bumi ini tidak terlepas dari peran manusianya sendiri sebagai makhluk hidup yang berkepribadian, dan makhluk sosial yang tinggi

akan keselarasan maupun sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Manusia memiliki satu kesatuan antara jasmaniah dan rohaniah maka bila manusia mengalami sakit, maka dialah yang mengalami berbagai penderitaan maka terlebih dahulu ikut merasakan penderitaannya adalah keluarganya merekalah yang akan merawatnya.

Kesehatan berkembang atas dasar adanya suatu penyakit, kebutuhan akan penyembuhan penyakit inilah membuat timbulnya penyebab-penyebab orang-orang lebih memilih dan mencoba mengatasi penyakitnya dengan cara sendiri yang menggunakan cara pengobatan yang berdasarkan pada konsep yang dimiliki masyarakat setempat tentang penyembuhan penyakit yang sedang di derita.

Kesehatan dan penyakit merupakan tolak ukur betapa efektifnya manusia dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, kesehatan merupakan kebutuhan yang paling penting bagi manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Raga manusia merupakan satu hal yang saling terkait dengan kondisi kesehatan manusia karena didalam hidup manusia memiliki dua konsep yaitu kebugaran yang menyangkut kesehatan fisik dan kebugaran yang menyangkut keterampilan.

Pencak silat merupakan salah satu jenis olah raga yang dirangkai melalui gerakan-gerakan teratur dan sistematis menurut pola dan kaidah tertentu, serta memiliki bentuk yang khas. Pada saat mempelajari pencak silat dan jurus yang terdapat di dalamnya bahwa seluruh bagian tubuh pelakunya akan terlatih dan terkontrol dengan baik. Seluruh anggota yang terdiri dari tangan, kaki, bahu, leher, pinggang, punggung, perut, dada terkondisikan dengan pergerakan yang

berirama. Hal tersebut menyebabkan tubuh menjadi sehat, kuat, stamina dan daya tahan tubuh juga semakin meningkat.

Pencak silat patingtung di Banten menggunakan alat musik yang berupa 3 goong, di dalam pencak silat patingtung ini memiliki perbedaan dalam cara memainkan dan meniupkan terompetnya karena terompet yang digunakan adalah terompet khusus silat patingtung, dan cara membunyikannya sangat berbeda dengan pencak silat cimande karena di pencak silat patingtung ini bunyi terompetnya lebih mengalun terus-menerus tiada henti sampai pertunjukan silat itu selesai, dari beberapa padepokan yang berada di Banten jarang sekali silat yang menggunakan debus. Tetapi sangat di sayangkan karena silat patingtung ini sudah tidak terlalu terdengar di telinga masyarakat kita apalagi di kalangan pemuda-pemudi, maka dengan demikian peneliti ingin mengangkat kembali seni bela diri (pencak silat patingtung) yang berdomisili di daerah Banten tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang jurus silat patingtung yang berada di Padepokan Berru Sakti pimpinan Bapak Jamhari ini secara komprehensif dan sistematis agar mendapatkan berbagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan. Selain itu penelitian yang akan dilakukan dapat menimbulkan dampak positif juga peneliti Pencak Silat Patingtung di Provinsi Banten dapat berkreaitivitas kembali seperti sedia kala. Dari pemaparan di atas maka peneliti ingin mengangkat kembali seni pencak silat tersebut dalam bentuk skripsi yang berjudul “Jurus Silat Patingtung Pada Padepokan Berru Sakti Di Cilegon- Banten”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menarik untuk diteliti dalam penelitian ini berkisar tentang Jurus Silat Patingtung yang berada pada Padepokan Berru Sakti, untuk memudahkan penelitian selanjutnya, maka peneliti merumuskan sebagai berikut:

1. Jurus-jurus apa saja yang diajarkan dalam pencak silat patingtung di padepokan berru sakti?
2. Bagaimana sejarah terbentuknya jurus silat patingtung pada padepokan berru sakti cilegon ?
3. Jurus-jurus apa saja yang digunakan sebagai media pengobatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan akan lebih terarah apabila memiliki tujuan tertentu dalam hal ini peneliti merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jurus-jurus pencak silat patingtung yang diajarkan pada padepokan berru sakti.
2. Mendeskripsikan sejarah lahir dan berkembangnya pencak silat patingtung di padepokan berru sakti Cilegon-Banten.
3. Mendeskripsikan jurus-jurus apa saja yang digunakan dalam media pengobatan

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi:

1. Peneliti: Memperoleh pengetahuan tentang perkembangan seni budaya yang berada di Provinsi Banten dan memperoleh pengalaman langsung kepada masyarakat Banten tentang kesenian-kesenian yang berada di Banten terutama pada gerak silat patingtung.
2. Pelaku seni: sebagai motivasi agar dapat melestarikan dan mempertahankan kesenian dan menunjukkan eksistensinya dalam berkarya
3. Masyarakat: Peningkatan ilmu terhadap kesenian yang ada di daerah, dapat meningkatkan kepedulian terhadap kesenian yang mulai menghilang, dan gambaran informasi tentang keberadaan kesenian di Provinsi Banten sehingga mampu memberikan dukungan dalam mengembangkan wawasan berbudaya.
4. Jurusan Pendidikan Seni Tari Upi Bandung: dapat memberikan kontribusi dalam menambah sumber referensi dan menambah kajian yang berada di perpustakaan upi
5. Pemerintah: Demi pelestarian seni budaya yang ada di Provinsi Banten, meningkatkan sumber daya manusia yang sudah ada, membantu melestarikan seni budaya yang harus dilestarikan.

## 1.5 Defenisi operasional

Untuk menghindari kesalahfahaman terhadap penelitian ini maka peneliti memberikan batasan istilah sebagai berikut:

### 1. Jurus

Jurus adalah gerak inti dalam persilatan yang merupakan senjata anatomi tubuh untuk menyerang dan mempertahankan diri.

### 2. Pencak silat

Pencak silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi (kemandiriannya) dan integritasnya (manunggalnya) terhadap lingkungan hidup atau alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### 3. Patingtung

Patingtung adalah salah satu jenis kesenian tradisional pertunjukan rakyat dan merupakan seni pencak silat yang berisi ilmu kebatinan, patingtung diambil dari suara gendang yang saling bertautan yang kedengarannya “*Ting-Tung-Ting-Tung*”.

Kata patingtung dapat diuraikan menjadi tiga buah suku kata yaitu: ***Pa-ting-tung*** yang berasal dari kata ***pak*** suara gendang kulanter atau talipak (kendang kecil yang diberdirikan), ***ting*** suara gendang talipung (kendang kecil yang dibaringkan) dan ***tung*** adalah suara kendang atau bedug yang besar (Nenok,2000:15).

#### 4. Padepokan Berru Sakti

Diambil dari kisah seorang petani yang bernama ibu Melati yang berpuluh-puluh tahun tanpa seorang suami, dengan ketekunannya ia pun terus melakukan kewajibannya untuk berladang. Tiba-tiba disaat berladang ibu melati bertemu dengan 2 ekor binatang berru yang sedang berkelahi, adapun berru adalah binatang berjenis monyet yang memiliki ekor yang panjang dan gerak-geriknya yang sangat lincah, melihat gerakan-gerakan yang dilakukan oleh kedua binatang tersebut ibu Melati mencoba untuk menirukan gerakan-gerakan sesuai yang ia lihat kemudian ibu melati menurunkan ilmunya tersebut kepada muridnya yang bernama bapak Ahmad, dari bapak Ahmad diturunkan kembali kepada bapak Samin disinilah rintangan bapak Samin untuk menurunkan ilmunya kepada murid-murid dikarenakan pada zaman dahulu penjajahan Belanda melarang adanya aktifitas-aktifitas yang tidak penting, dengan sembunyi-sembunyi akhirnya dari bapak Samin turunlah kepada bapak Juhri dengan tekunnya beliau berlatih ilmu pencak silat berru sakti tersebut bisa diturunkan kepada bapak Jamhari (sejarah ini disalin pada tahun 1980).

#### 1.6 Asumsi Penelitian

Sebagaimana dikemukakan oleh Surakhmad dalam arikunto (2002:58) bahwa anggapan dasar adalah sebuah titik tolak pemikiran yang keberadaannya di terima oleh penyidik. Asumsi dari penelitian ini adalah

Jurus Silat Patingtung yang mana jurus dasar tersebut bisa digunakan sebagai media pengobatan.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1. Metode**

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, adapun metode tersebut menurut pendapat Hasmy dalam konsep-konsep dasar penelitian (2000: 7) bahwa: analisis deskriptif adalah analisis dimana kesimpulan yang didapat hanya diberlakukan pada data tersebut, tanpa melakukan generalisasi pada lingkup data yang lebih luas, yang berfokus pada peristiwa yang tengah berlangsung saat ini. Dikemukakan pula oleh Sudjana dan Ibrahim (1989: 64) bahwa analisis deskriptif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala atau peristiwa, kejadian, yang terjadi pada saat sekarang. Adapun pendekatannya menggunakan pendekatan kualitatif.

### **2. Lokasi Penelitian dan Sampel**

Subjek penelitian merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan oleh peneliti, karena penelitian merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, logis dan terencana untuk mencari dan mendapatkan jawaban permasalahan yang muncul.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh peneliti, disini penulis mengambil lokasi di Padepokan Berru Sakti di Kampung Delingseng Desa Kebon Sari Cigading-Ciwandan Cilegon



Adapun sampel yang dipilih oleh penulis adalah ketua padepokan, pengurus padepokan, anggota padepokannya langsung yang sesuai dengan pengetahuan mereka di bidang seni patingtung terutama didalam pencak silatnya, dan pendapat para pelaku seni pencak silat yang berada pada padepokan berru sakti , dengan cara terjun langsung .

### **3. Instrument Penelitian**

Dalam penelitian ini tidak hanya wawancara serta observasi saja yang digunakan maupun dilakukan, tetapi diperlukan alat-alat penunjang untuk pengumpulan data. Adapun instrument penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Studi dokumentasi yang meliputi: Video, kamera dan foto, semua ini untuk mendokumentasikan dalam penelitian pengamatan terhadap masyarakat di Banten dan untuk merekam secara langsung kepada masyarakat dengan cara mewawancarai salah satu penduduk yang mengetahui tentang kesenian patingtung.
- b. Pedoman wawancara sebagai pegangan dalam melakukan wawancara dengan narasumber yang dijadikan objek penelitian.
- c. Daftar Wawancara: adapun wawancara tersebut sebagian besar akan ditujukan kepada ketua dan pengurus pedepokan, sesuai dengan judul yang di gunakan oleh peneliti maka peneliti menanyakan sebuah perbedaan antara gerak silat, musik dan pengemasannya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara wawancara dan observasi.

- a. Wawancara: wawancara dilakukan terhadap masyarakat dan penduduk sekitar yang faham tentang seni maupun penduduk yang awam tentang seni terutama kesenian Patingtung. Disini peneliti mewawancarai Bapak Jamhari (60 tahun) sebagai ketua padepokan, Ibu Akidah (40 tahun) sebagai pengurus sekaligus yang berkecimpung langsung di dalam padepokan, dan salah seorang murid dari padepokan tersebut yang masih aktif di padepokan.
- b. Observasi: observasi adalah dasar secara ilmu pengetahuan ( Nasution, 1988), observasi ini juga digunakan untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang kesenian Patingtung melalui ketua, pengurus, dan murid yang berada di Padepokan Berru Sakti. Pada observasi ini peneliti menanyakan sejarah, jurus yang diajarkan, dan jurus yang dipakai untuk media pengobatan. Observasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi partisipatif karena peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari Padepokan yang diamati, dalam melakukan pengumpulan data dengan padepokan yang akan diteliti peneliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas masyarakat, dan observasi tak berstruktur karena agar peneliti fokus dalam observasi yang belum jelas dan agar berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

## 5. Teknik Analisis Data

Pada teknis analisis data penelitian menggunakan model Miles and Humberman (Sugiono,2008:337), peneliti menggunakan aktivitas-aktivitas yang ada dalam analisis data menurut model Miles and Huberman. Data yang terkumpul direduksi dengan membuat pengelompokan hal-hal yang pokok dan memfokuskan. Analisis bersifat terbuka, bebas, dan induktif. Hal ini dilakukan agar dapat memahami data secara utuh sehingga reduksi dapat dilakukan secara tepat, mendisplay data bertujuan untuk mempermudah dalam memahami apa yang terjadi dan langkah selanjutnya dalam menganalisis data adalah menarik sebuah kesimpulan.

